

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Propaganda dianggap muncul sejak beribu tahun sebelum berlakunya tahun Masehi, dimana dengan kehadiran Piramida di Mesir telah melambangkan kebesaran, kekuasaan dari bangsa Mesir Kuno. Hal ini dapat dikatakan sebagai lambang-propaganda bagi Mesir Kuno akan kebesarannya. Pada kenyataannya sampai saat ini keberadaan Piramida di Mesir masih menjadi pusat perhatian dan perbincangan di dunia. Seiring berjalannya waktu, propaganda semakin berkembang. Kebutuhan atau bahkan keberadaannya dalam kehidupan semakin nyata dibutuhkan. Propaganda sekarang ini sudah dapat dikatakan merupakan bagian dari hidup kita.

Bagi sebuah negara, propaganda diperlukan dalam kerangka pembentukan citra (*image*), baik keluar maupun kedalam, yang pada dasarnya dalam rangka menciptakan dan menjalin hubungan yang dinamis dengan negara-negara lain. Dalam sistem politik internasional, hubungan suatu negara dengan negara lain sudah menjadi sebuah kebutuhan yang tidak dapat dipungkiri, disebabkan adanya ketergantungan satu sama lain.

Amerika Serikat kita ketahui bersama sebagai negara demokrasi. Demokrasi sendiri memiliki dasar yang sangat sederhana, yakni adanya kebutuhan bagi setiap individu yang telah dewasa untuk ikut serta dalam membentuk nilai-

nilai yang mengatur kehidupan bersama mereka.¹ Demokrasi diyakini oleh bangsa Amerika sebagai prinsip dasar pembangunan watak bangsa. Hanya lewat partisipasi politik secara penuh dari setiap individu maka sebuah bangsa dapat mengembangkan diri sepenuhnya.² Oleh karena itu dalam pemerintahan Amerika atau dalam sistem politik Amerika, sebuah jalannya proses pemerintahan, tidak mutlak berada di tangan presiden, melainkan banyak pihak yang dapat “bermain” di dalamnya. Terjaminnya kebebasan bersuara dengan undang-undang telah membuat banyak individu dan kelompok-kelompok yang mampu berperan dalam partisipasi politik, melalui ruang-ruang dan bentuk-bentuk diantaranya media massa baik itu cetak maupun elektronik, semacam koran, majalah, buku, program televisi dan tentunya film atau sinema.

Film atau sinema merupakan produk sosial bahkan praktek sosial dari komunitas pembuat film atau *film maker* tersebut. Film merupakan wujud dari suatu proses berkomunikasi di masyarakat. Film sendiri sudah dapat dikatakan sebagai sebuah budaya baru, dimana terjadi pertukaran persepsi di dalam sebuah proses transmisi dari ide maupun ekspresi. Film dapat menggambarkan konstruksi sosial suatu masyarakat, nilai-nilai, bahkan dapat menggiring kita pada kondisi yang diinginkan oleh suatu pihak. Disadari atau tidak, film dapat mempengaruhi pikiran kita dan menjadi salah satu media propaganda yang efektif.

Jika kita berbicara tentang bagaimana opini publik terbentuk, maka bahasan tentang pilihan media dalam menyajikan opini, dan bagaimana ia disajikan tentu akan sangat berpengaruh.

¹ John Dewey, *Democracy and Educational Administration*, School and Society, (April 1937).

² Bambang Cipto, *Politik dan Pemerintahan Amerika*, Lingkaran, Yogyakarta, 2003, hal. 3.

Disinilah kecerdasan pilihan pada film, medium budaya populer yang menjelma sebagai sarana pembentuk opini massa pada proses penciptaan citra diri baik itu negara maupun individu. Lepas dari sebuah efektifitas penyampaian informasi, penyebaran ide melalui konstruksi imaji yang tergambar menarik secara audio visual, bisa dibilang cukup cerdas. Apalagi jika ini didukung oleh jaringan distribusi pasar yang mendunia. Melintasi batas-batas negara, merasuk ke relung-relung budaya yang terkecil dari suatu masyarakat. Dinikmati sekeluarga di rumah melalui VCD, DVD. Jaringan televisi, atau jaringan bioskop di seantero negeri. Maka ide tentang citra diri sebuah negara ataupun individu di mata publik cukup sulit dielakkan. Citra diri sebagai bangsa atau individu yang baik maupun yang buruk itu penting diciptakan. Percaya atau tidak, efek jangka panjang yang ditimbulkannya secara tak langsung akan cukup berpengaruh. Baik itu dukungan maupun penolakan atas suatu kebijakan yang telah diambil di masa lalu atau akan dikeluarkan di kemudian hari.

Fenomena ini dapat kita lihat dalam kemunculan Film *Fahrenheit 9/11* pada tahun 2004 yang merupakan *feedback* dari kebijakan yang dibuat oleh Presiden Bush pasca peristiwa 11 September 2001. Dimana film ini berupaya mengajak publik Amerika Serikat pada khususnya dan publik dunia pada umumnya untuk menolak kebijakan luar negeri Bush dalam melakukan perang terhadap terorisme. Untuk itu penulis mempunyai ketertarikan dalam mengangkat tema **"FILM FAHRENHEIT 9/11 SEBAGAI PROPAGANDA ANTI BUSH"**.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan kelak dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi pembaca dan penulis sendiri pada khususnya, diantaranya:

1. Mencoba mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena propaganda yang dijalankan lewat medium film. Dalam kasus ini, tujuannya adalah menjelaskan bagaimana penciptaan citra (image) negatif Presiden Bush dalam Tragedi WTC, invansi ke Afghanistan, dan Pernag Teluk II, melalui film Fahrenheit 9/11.
2. Mencoba melakukan studi lintas bidang yang jarang dilakukan, sehingga studi HI bisa sedikit terbuka dan ramah dengan perspektif yang ada.
3. Untuk menjawab rumusan permasalahan dan membuktikan hipotesa.
4. Bisa dijadikan referensi dan bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut.
5. Dan ditujukan pula sebagai perwujudan teori-teori yang diterima selama duduk di bangku kuliah. Terutama untuk memenuhi persyaratan meraih gelar kesarjanaan strata satu pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu sosial Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Latar Belakang Masalah

Apabila menyaksikan dan mencermati sebuah film maka kita akan mendapatkan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh si pembuat film tersebut, dan pesan yang dibawa oleh sebuah film akan mencerminkan pandangan pembuat film akan sesuatu hal yang terjadi disekelilingnya. Film sebagai suatu karya atau

sebuah hasil interpretasi seseorang akan sesuatu hal menjadikan film sebagai ungkapan orang tersebut dan merasa perlu untuk diketahui oleh orang lain dan berharap orang yang melihat dan menikmati film tersebut akan mengetahui dan memahami apa yang ingin disampaikan oleh pembuat film tersebut.

Film seperti halnya hasil karya berkesenian dari seseorang maka karya seni tersebut harus juga memiliki unsur-unsur yang dapat dinikmati oleh orang lain. Sebagai hasil karya berkesenian dari seniman, film mempunyai kelebihan dibandingkan dengan seni lainnya karena film tidak hanya dinikmati oleh orang hanya lewat indera penglihatannya tetapi juga indera pendengarannya. Karena gambar filmis adalah sesuatu bukanlah gambar tentang sesuatu, dimana ketika kita menyaksikan sebuah film maka kita akan menyaksikan sebuah gambar yang bersifat jelas dan nyata. Karena gambar filmis adalah sebuah gambar yang mempunyai reproduksi tinggi akan kenyataan fisik yang diabadikan.

Seperti halnya bentuk seni lainnya film juga mempunyai pengelompokan. Film di kelompokkan menjadi dua kelompok besar yaitu film cerita atau fiksi dan film non cerita atau non fiksi.³ Film cerita digolongkan lagi menjadi berbagai genre seperti drama, komedi, action, musikal, kolosal, sejarah atau bahkan perpaduan dari beberapa genre diatas. Sedangkan pengelompokan yang kedua adalah pengelompokan film yang bersifat non cerita atau non fiksi, yang sering disebut sebagai film dokumenter.

Film yang pada perkembangannya telah menjadi sebuah kebutuhan hidup seseorang, menjadikan film sebagai alat baru dalam pembentukan opini publik.

³ Marselli Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, Grasindo, Jakarta, 1996, hal. 10.

Dalam membangun sebuah opini publik tentunya kita harus dapat menguasai media yang banyak diminati oleh publik. Karena film merupakan sebuah bentuk komunikasi dalam artian pembuat film harus bisa berkomunikasi dengan publik secara luas tidak hanya terbatas pada sekelompok orang saja.

Film dapat dimanfaatkan dalam berbagai disiplin ilmu antara lain kedokteran, antropologi, sosiologi, atau bahkan politik.⁴ Film juga digunakan sebagai alat propaganda, dan sebagai alat propaganda film merupakan alat yang paling efektif karena kita ketahui bersama film dan industri film telah menjadi suatu kebutuhan dari setiap individu, kelompok bahkan negara baik yang bersifat ekonomis maupun tidak.

Dalam membahas film tentunya kita tidak bisa terlepas dari pusat industrinya. Dimana sekarang Amerika Serikat-lah yang dikatakan sebagai pusat perfilman dunia, dengan Hollywood sebagai pusat industrinya. Bukan hanya dalam produksinya saja tapi sampai juga dalam ajang penghargaannya, dimana Oscar dikatakan sebagai penghargaan paling bergengsi di dunia dalam bidang perfilman. Tapi tentunya film-film Amerika tidak hanya "berbicara" di dalam negeri saja, seperti Amerika Serikat yang dikatakan sebagai Negara "*Super Power*", begitu juga dengan film-filmnya yang telah mengekspansi ke berbagai belahan dunia. Sirkuit festival-festival film internasional di Eropa juga tidak lepas dari cengkeraman film-film Hollywood.

Begitu besarnya industri film di Amerika Serikat, film sudah merupakan bagian budaya bangsa. Banyak opini publik di Amerika yang dibangun melalui

⁴ *Ibid*, hal.13.

sebuah film. Pemerintahan Amerika Serikat sendiripun tidak bisa terlepas dari peran sebuah film dalam pembentukan opini publik, ini juga berlaku sebaliknya dimana film bisa menjadi media “perlawanan” terhadap pemerintah yang dilakukan masyarakat ataupun individu (*film maker*).

Sebenarnya di Amerika Serikat sendiri film sebagai propaganda bukanlah sesuatu yang baru. Banyak film-film Amerika dibuat bahkan dengan tujuan untuk propaganda oleh pemerintah baik untuk pembentukan opini publik ke dalam negeri maupun ke luar negeri. Kita bisa lihat pada masa pemerintahan presiden Ronald Reagan, film-film Hollywood bercerita tentang kisah seputar “penyelamatan” (melalui misi militer). Hal ini merupakan upaya untuk mengelola kegelisahan sosial, mengurangi dan meredakan perasaan malu atas kekalahan Amerika di Vietnam.⁵ Semacam film yang bertema perang Vietnam, seperti film *Rambo*, *Iron Eagle*, *Red Dawn*, serta *Top Gun*, semuanya itu menceritakan dan menggambarkan kepahlawanan individualistik, keberanian militer dan nilai konservatif Amerika, juga menceritakan konflik dua kutub (ideologi kapitalis-sosialis), perang antara kebaikan melawan kejahatan dimana Amerika adalah pihak yang baik.

Setelah terjadinya pengeboman *World Trade Centre (WTC)* pada tanggal 11 September 2001, kebijakan luar negeri Amerika Serikat serta merta berubah, dimana Presiden Bush menerapkan doktrin *ofensif* dalam kebijakannya memerangi terorisme. Hal ini terlihat dari penyerangan Amerika terhadap Afghanistan dengan dalih pemerintahan Taliban dituding menyembunyikan

⁵ <http://tempatmita.blogdrive.com/>.

Osama bin Laden yang dianggap Amerika sebagai tokoh dibalik pengeboman WTC. Kemudian pada tahun 2003 dimana Amerika Serikat beserta sekutunya melakukan invasi ke Irak dengan alasan pelucutan senjata pemusnah massal yang dimiliki oleh Irak, yang tentunya ini mendapatkan perlawanan dari Presiden Irak, Saddam Hussein, sehingga terjadilah Perang Teluk jilid II. Sebuah kebijakan tentunya akan menghasilkan output, begitu juga kebijakan yang diambil oleh Presiden Bush yang juga menghasilkan output, banyak pro-kontra menanggapi kebijakan tersebut. Masyarakat Amerika Serikat sendiripun banyak yang kontra akan kebijakan tersebut, dengan maraknya demonstrasi yang dilakukan untuk menentang kebijakan perang tersebut. Tidak hanya dengan jalan demonstrasi turun ke jalan saja, kampanye anti perang tersebut dilakukan.

Sebuah film dokumenter yang berjudul *Fahrenheit 9/11* arahan sutradara Michael Moore, dengan durasi 122 menit, juga telah menjadi media kampanye anti perang. Ini diawali dengan keberhasilannya meraih penghargaan tertinggi yaitu Palm Emas dalam ajang Festival Film Cannes tahun 2004, yang kemudian menjadi titik tolak diputarnya film ini di Amerika. Dalam pemutarannya di Amerika Serikat sendiri, selama enam minggu, film ini telah mampu meraup pemasukan sebesar 100 juta dollar dimana ini hampir menyamai film *Harry Potter and the Sorcerer's Stone* dalam periode pemutaran yang sama.⁶ Ini membuktikan bahwa film ini ditonton dan diterima oleh banyak penduduk Amerika Serikat, yang tentunya film ini juga mempunyai dampak pada publik

⁶ www.disctarra.com/tarra/news_info.

Amerika Serikat, dimana telah menyadarkan publik Amerika Serikat atas apa yang terjadi di Irak atau Perang Teluk II.

Pada tahun 2004 sendiri tepatnya tanggal 2 November, di Amerika akan diadakan pemilihan presiden yang salah satu kandidatnya adalah Bush. Semakin kuatlah tudingan film ini sebagai propaganda anti Bush. Dengan keberhasilan dalam pencapaiannya di *Box Office* Amerika, telah membawa dampak kepada kalangan independen atau para pemilih yang belum menentukan pilihan di Amerika, film ini mempunyai implikasi yang cukup besar, dimana mereka tiba-tiba mengambil posisi, "tidak bisa tidak, George W. Bush harus diusir dari jabatannya".⁷

Lewat angle-angle-nya yang sederhana, cara bertuturnya, cara dia menganalogikan antara perang Irak dan ibu-ibu yang mengirimkan anak-anaknya ke sana, memasukkan anak-anaknya sebagai anggota tentara yang ketika dikirim ke Perang Irak ternyata tidak sesuai dengan yang dibayangkan, telah "membuka mata" publik Amerika Serikat akan sebuah kenyataan perang.⁸ Film ini dimulai dari terpilihnya George W. Bush, di mana terdapat kecurigaan akan kecurangan setelah adanya praktek manipulasi berita dari jaringan *Fox News* mengenai terpilihnya George W. Bush mewakili daerah pemilihan Florida yang kemudian mengantarnya menjadi Presiden AS pada tahun 2000, padahal sekitar beberapa jam sebelumnya hampir seluruh jaringan televisi di Amerika menyatakan bahwa pemenang untuk daerah Florida adalah pesaingnya Al Gore.

⁷ http://www.republika.co.id/kolom_detail.asp?id=132038&kat_id=16

⁸ *Sinar Harapan*, 14 Juni 2004.

Tidak itu saja Film *Fahrenheit 9/11* juga membidik administrasi pemerintahan Presiden George W. Bush pasca serangan 11 September 2001 lalu. Dipaparkan pula bagaimana reaksi Amerika dan Gedung Putih terhadap tragedi tersebut, ditambah teori persengkokolan yang coba diungkap oleh Michael Moore dibalik peristiwa 11 September 2001, dimana adanya persekongkolan besar bermotif finansial antara Presiden George Walker Bush dan keluarga terkemuka di Arab Saudi, termasuk Osama bin Laden. Keyakinan publik Amerika Serikat semakin kuat akan kejelekan Bush ketika Moore dengan piawainya merekonstruksi *footage* tentang Bush yang membuktikan bahwa Bush tidak baik.⁹ Dengan kata lain film tersebut mempunyai misi yang kuat.

D. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas maka dapat disusun pokok permasalahan sebagai berikut: "Apa yang ingin dicapai oleh film *Fahrenheit 9/11* karya Michael Moore dalam kemunculannya menjelang pemilu Presiden di Amerika Serikat tahun 2004?"

E. Kerangka Dasar Teori

Untuk menganalisa suatu fenomena atau peristiwa, seorang peneliti untuk lebih terfokus dalam penelitian membutuhkan kerangka berpikir. Kerangka berpikir membantu menunjukkan prinsip-prinsip penelitian yang fokus dan sederhana. Kerangka berpikir tersebut adalah yang meliputi kerangka konseptual, teori atau model.

⁹ *Ibid.*

1. Kelompok Kepentingan

Kelompok kepentingan dapat diartikan sebagai sebuah kelompok terorganisasi, yang tidak mencalonkan kandidat untuk pemilihan, tetapi mencari jalan untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah atau legislatif.¹⁰ Kelompok ini dapat juga disebut sebagai kelompok lobi atau '*protest group*'.

Kelompok kepentingan pada dasarnya berbeda dengan partai politik. Kelompok kepentingan tidak bertujuan untuk merebut jabatan publik sebagaimana partai politik. Kelompok kepentingan lebih memfokuskan kegiatannya pada upaya-upaya untuk mempengaruhi proses pembuatan kebijakan. Khususnya pembuatan kebijakan yang memiliki dampak langsung maupun tidak langsung terhadap kepentingan mereka.

Kelompok kepentingan sudah mulai bermunculan sejak akhir abad ke-19. Pada mulanya hanya berupa kelompok para petani yang tidak lagi mengkonsumsi seluruh produk pertanian mereka. Sejalan dengan perkembangan masyarakat para petani Amerika mulai menjual makanan kepada seluruh masyarakat.¹¹ Perubahan kebutuhan dari memenuhi diri sendiri ke memenuhi kebutuhan orang lain dengan jumlah yang lebih banyak menuntut mereka untuk menciptakan organisasi. Sejak itu berbagai jenis kelompok kepentingan yang mewakili kalangan pekerja (*blue-collar unions*) pun secara bertahap bermunculan. Kemudian antara tahun 1960-an dan 1980-an, perubahan lebih besar terjadi, dimana ini ditandai dengan

¹⁰ http://en.wikipedia.org/wiki/Interest_group

¹¹ Lance T. Leloup, *Politics in America*, St. Paul: West Publishing Company, 1986, hal. 290.

merebaknya jenis-jenis kelompok kepentingan yang lebih beragam khususnya dari kalangan profesional (*white collar professionals*). Tingkat kebebasan yang tinggi membuat munculnya kelompok pro dan kontra sebuah isu membuat jenis dan jumlah kelompok kepentingan terus berkembang dalam jumlah dan jenisnya.

Kelompok kepentingan merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem politik Amerika. Bahkan sampai tingkat tertentu kelompok kepentingan seringkali mendominasi jalannya proses pemerintahan di Amerika.¹² Sistem demokrasi Amerika memang membuka kelompok kepentingan untuk memainkan peran menentukan. Dalam artian bahwa kelompok kepentingan, berkepentingan untuk menentukan siapa dan bagaimana seorang pejabat publik harus dipilih. Fenomena ini di Amerika dikenal sebagai *sub-government*, yakni, tiga kelompok yang menentukan proses pengambilan kebijakan pemerintah. Tiga kelompok tersebut adalah Kongres, birokrasi dan kelompok kepentingan.

Kelompok kepentingan berkepentingan dengan Kongres, khususnya Komisi atau Subkomisi, sebagai pembuat kebijakan. Interaksi antara kelompok kepentingan dan Komisi atau Subkomisi berlangsung dalam proses dengar pendapat yang merupakan salah satu kegiatan utama Komisi atau Subkomisi. Dalam proses inilah kelompok kepentingan mengajukan apa yang menjadi perhatian dan tuntutan mereka kepada anggota Komisi.

¹² *Ibid*, hal.310.

Kelompok kepentingan menyadari bahwa birokrasi adalah pelaksana kebijakan yang dibuat oleh Kongres, untuk itu selalu ada kontak antara kelompok kepentingan dengan birokrasi. Sedemikian kuatnya hubungan ketiga kelompok ini, sehingga, di Amerika seorang menteri sekalipun ia statusnya merupakan pembantu presiden tetapi bila gagal memenuhi tuntutan unsur-unsur utama *sub-government* dengan mudah ia dapat disingkirkan. Sikap masyarakat Amerika sendiri terhadap peranan kelompok kepentingan dalam proses politik cenderung ambivalen. Mereka tidak suka dengan model korupsi dan kolusi yang biasanya dijalankan kelompok kepentingan. Namun, pada saat yang sama mereka juga mendukung kelompok kepentingan yang mempermudah proses pemerintahan.

Kelompok kepentingan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:¹³

a. Kelompok Kepentingan Ekonomi

Kelompok kepentingan ekonomi terdiri dari berbagai jenis kelompok kepentingan yang terdiri dari kelompok bisnis, buruh, profesional, dan pertanian.

b. Kelompok Kepentingan Non-Ekonomi

Kelompok non-ekonomi berkembang sejak tahun 1960-an sejalan proses meledaknya partisipasi. Kelompok ini meliputi: kelompok hak-hak sipil, kelompok agama, pusat-pusat kajian,

¹³ Bambang Cipto, *Politik dan Pemerintahan Amerika*, Lingkaran, Yogyakarta, 2003, hal. 88-94

kelompok kepentingan pemerintah, kelompok kepentingan asing, dan *single issue group*.

Semua kelompok kepentingan pada dasarnya bertujuan untuk mempengaruhi proses pembuatan kebijakan publik. Mereka memerlukan akses untuk dapat mempengaruhi pejabat pemerintah, senator, anggota Kongres, atau bahkan presiden. Untuk itu diperlukan teknik tertentu agar pengaruh mereka dapat dirasakan oleh para pejabat tersebut.

Teknik-teknik tersebut, yaitu:¹⁴

a. Lobbying

Teknik pertama adalah dengan melakukan *lobbying*. Ada beberapa jenis *lobbying*, yaitu, *direct lobbying*, lewat dengar pendapat, memprakarsai pembentukan kaukus, mobilisasi akar rumput, dan kerjasama dengan kelompok kepentingan lain.

b. Memanfaatkan Pemilihan

Pemilihan adalah kegiatan yang rentan dengan pengaruh dari berbagai kelompok yang memiliki kepentingan di dalamnya. Dalam hal ini biasanya *lobbyists* memanfaatkan dana yang dimilikinya atau menggunakan *grass-root lobbying* (pemanfaatan iklan atau publikasi) untuk mendukung atau menekan calon-calon legislative atau bahkan calon presiden.

c. Lobby oleh Eksekutif

¹⁴ *Ibid*, hal. 95-100

Eksekutif perlu melakukan lobi, ini perlu dilakukan agar proposal yang mereka ajukan kepada Kongres dapat disahkan. Pihak eksekutif dituntut untuk melobi senator dan *representative* untuk setiap perkembangan dan kemajuan dari proposal yang mereka ajukan. Monitoring langsung ke Kongres ini diperlukan karena setiap anggota kongres berpotensi sebagai oposan terhadap segala bentuk usulan pemerintah.

d. Lobbying di Badan Pengadilan

Biasanya *lobbying* ini dilakukan oleh kelompok yang mewakili kelompok-kelompok minoritas di Amerika seperti orang-orang berkulit hitam. Kelompok kepentingan ini prihatin dengan hakim-hakim kulit putih yang mereka anggap cenderung bias dalam menentukan perkara yang melibatkan warga Amerika berkulit hitam, untuk itu biasanya mereka mempengaruhi dalam proses pemilihan hakim.

Memang usaha-usaha yang dilakukan oleh kelompok-kelompok kepentingan belum tentu langsung dapat berpengaruh terhadap sebuah kebijakan atau dirasa oleh pejabat tersebut. Namun paling tidak bisa mengubah opini publik akan sebuah kebijakan dari pemerintah.

Film yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari fotografi dan termasuk juga sebuah hasil berkesenian dan berkreasi menjadikan film sebuah kecenderungan yang kompleks, di dalamnya terkandung berbagai aspek lain. Sebuah film bisa merupakan ekspresi dari pencipta, namun

juga bisa pandangan pencipta terhadap sesuatu. Bisa juga merupakan suatu potret dari suatu masyarakat, atau juga sebagai impian dan kritik pencipta terhadap diri dan lingkungannya dan lingkungan lain, atau bahkan merupakan gabungan-gabungan kompleks dari keseluruhan kecenderungan-kecenderungan tersebut.¹⁵ Dengan kata lain film merupakan suatu hasil dari interpretasi pencipta film terhadap sesuatu maupun kondisi atau situasi dari lingkungannya maupun lingkungan yang lain.

Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah film adalah kegelisahan yang dialami oleh pencipta dan ia merasa pihak lain perlu untuk mengetahui. Pandangan tersebut bisa juga didukung oleh pendapat bahwa film juga sarana hiburan dan industri. Ini disebabkan karena kebanyakan film dibuat sebagai sarana hiburan dan tentu untuk mencari keuntungan oleh pembuat film maupun dari industri film tersebut.

Film juga tidak luput dari getah-getah kehidupan politik suatu negara. Sebagaimana umumnya fungsi media yang lain, film juga mengandung nilai komunikasi lebih yaitu bisa berbicara kepada khalayak secara audio dan visual, turut dan sering digunakan oleh suatu negara atau individu untuk dijadikan sebagai bahasa politik dan komoditas yang strategis.

Melalui film *Fahrenheit 9/11*, kegelisahan sang sutradara coba diungkapkan. Dimana sang sutradara, yaitu, Michael Moore yang

¹⁵ Philip Cheah dkk, *Membaca Film Garin*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hal. 187.

merupakan anggota *National Rifle Association* (NRA), yang diketahui sebagai salah satu *single issue group* di Amerika Serikat, yang memiliki ciri utama, enggan untuk berkompromi, mencoba membuat film dokumenter yang membidik kebijakan Presiden George W. Bush pasca Tragedi WTC 11 September 2001. Tuntutan penarikan mundur pasukan Amerika di Irak merupakan salah satu tuntutan yang coba disampaikan melalui film ini. Dengan kata lain film digunakan sebagai salah satu teknik lobi untuk mempengaruhi kebijakan luar negeri Bush oleh Michael Moore yang notabene adalah anggota dari NRA.

2. Teori Propaganda

Propaganda adalah merupakan salah satu ilmu dilingkungan Ilmu Sosial sehingga tidak akan terdapat teori yang tepat sama antara ilmuwan yang satu dengan yang lain. Namun ada satu sifat yang dapat diterima secara umum adalah, bahwa semua kegiatan penerapan propaganda menggunakan komunikasi yang menyebarkan berbagai pesan melalui berbagai media guna menciptakan di pihak komunikan suatu kepercayaan sikap atau tingkah laku yang sesuai dengan yang diinginkan oleh komunikator (penyebarnya).

Lindley Fraser berpendapat, bahwa:¹⁶

Propaganda may be defined as the activity, or the art, of inducing others to behave in a way which they would not behave in its absence.

Terjemahannya:

¹⁶ R.A. Santoso Sastropetro, *Propaganda Salah Satu Bentuk Komunikasi Massa*, Alumni, Bandung, 1991, hal.32.

Propaganda dapat dirumuskan sebagai aktivitas atau seni, untuk mengajak atau menyebabkan orang lain bertingkah laku sedemikian rupa, hal mana tidak akan terjadi tanpa adanya propaganda tersebut.

Michael H. Prosser mengemukakan pendapatnya, bahwa propaganda adalah:¹⁷

The dissemination of a systematically planned and widely addressed presentation of a particular set of values or policies.

Terjemahannya:

Suatu penyebaran penyajian yang disusun secara sistematis dan disampaikan secara luas berisikan suatu jumlah nilai-nilai atau kebijaksanaan tertentu.

Ralph D. Casey berpendapat bahwa:¹⁸

Propaganda is deliberate and conscious effort to fix an attitude or modify an opinion as it relates to a doctrine or program, and on the other hand, the conscientious effort of the agencies of communication to disseminate facts in a spirit of objectivity and honesty.

Artinya:

Propaganda adalah suatu usaha yang dilakukan secara sengaja dan sadar untuk memantapkan suatu sikap atau merupakan suatu sikap atau merubah suatu pendapat yang berkaitan dengan suatu ideologi, program, dan di pihak lain, merupakan suatu usaha yang sadar dari lembaga lembaga komunikasi untuk menyebarkan fakta dalam komunikasi yang efisien dan kejujuran.

Yuri Bobrakov berpendapat bahwa:¹⁹

The dissemination of certain information to produce upon its recipient a certain reaction which from the viewpoint of the disseminator is desirable.

Artinya:

Penyebaran informasi tertentu untuk menumbuhkan pada pihak penerimanya suatu reaksi tertentu yang menurut pandangan dari si komunikator sesuai dengan keinginannya.

¹⁷ *Ibid*, hal. 33.

¹⁸ *Ibid*, hal. 33.

¹⁹ *Ibid*, hal. 34

Oleh karena tujuannya adalah mengubah hal-hal seperti dikemukakan di atas, maka sudah tentu semuanya itu haruslah didasarkan kepada suatu perencanaan dan menggunakan sistem-sistem tertentu agar dapat mencapai tujuannya secara efektif. Propaganda dapat berupa kegiatan saling pengaruh mempengaruhi dengan menggunakan lambang-lambang tertentu, atau yang disebut *symbolic interaction*, dan dapat pula merupakan propaganda yang menggunakan kegiatan nyata, atau yang disebut *propaganda of the deed*, yang pada umumnya merupakan propaganda di bidang politik. Propaganda secara umum menjadi bentuk penguasa tertinggi komunikasi publik, bukan lagi sebagai alat tawar-menawar untuk menguasai pengawasan.²⁰

Dengan kata lain propaganda didefinisikan sebagai usaha sistematis yang bertujuan untuk membentuk atau mengubah sikap, pendapat dan tindakan suatu kelompok yang menjadi sasarannya melalui simbol-simbol verbal, tulisan, dan perilaku dengan menggunakan media seperti buku-buku, pamflet, film, ceramah, radio, televisi dan lain-lainnya.²¹ Sedangkan tujuan propaganda sendiri adalah untuk membujuk sasaran (hadirin yang pikirannya bisa "direkayasa") agar menerima pandangan si propagandis. Sehingga dibutuhkan pengetahuan yang cukup baik tentang sistem yang digunakan dan sarana pendekatan yang dijalankan oleh propagandis. Secara spesifik tujuan dari dilancarkannya propaganda oleh seorang

²⁰ James E. Comb dan Dan Nimmo, *Propaganda Baru: Kediktatoran Perbandingan dalam Politik Masa Kini*, terj. Lien Amalia, Remaja Rosdakarya, 1994, hal.27.

²¹ Coulombis dan Wolfe, 184, Soeprapto, *Hubungan Internasional Sistem, Interaksi, dan Perilaku*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997, hal 184.

propagandis adalah untuk mempengaruhi pendapat dan mendorong munculnya suatu aksi diantara para sasaran propaganda.²²

Film sebagai suatu produk budaya, juga merupakan alat propaganda yang strategis juga sarat dengan kemungkinan-kemungkinan keberhasilan yang padat, sebab secara teoritik karakteristik dari konsep propaganda didasarkan pada ciri-ciri pola komunikasinya dan bukan pada bidang operasi atau bidang-bidang disiplin yang dilibatkannya. Untuk mendapatkan perhatian sebagaimana dikehendaki, propaganda harus diletakkan pada dasar hubungan antara dirinya dengan sasarannya menurut kepentingan maupun pandangan hidupnya. Propaganda sendiri membutuhkan dengan apa yang dinamakan sebagai elemen atau unsur. Unsur-unsur atau elemen-elemen yang ada dalam propaganda: adanya komunikator, adanya komunikan, kebijaksanaan atau politik propaganda, pesan tertentu, sarana atau media. Melalui Film *Fahrenheit 9/11*, propaganda itu dijalankan dengan tujuan komunikan setuju akan ide anti perang dengan memaknai apa yang ada didalam film tersebut. Bagaimana buruknya perang dan dampaknya.

F. Hipotesa

Setelah melihat permasalahan yang telah di jabarkan di atas dan dengan adanya teori-teori yang dianggap mendukung dalam analisa maka penulis mempunyai hipotesa bahwa kemunculan *Film Fahrenheit 9/11* karya Michael

²² Roy, SL, *Diplomasi*, Grafindo, 1995, hal.89

Moore menjelang pemilu Presiden di Amerika Serikat pada tahun 2004 bertujuan sebagai berikut:

Sebagai alat propaganda untuk membentuk citra yang buruk terhadap Presiden George W. Bush dimata publik Amerika Serikat, agar tidak dipilih kembali dalam pemilu Presiden Amerika Serikat tahun 2004.

G. Jangkauan Penelitian

Sebuah penelitian haruslah mempunyai batasan. Batasan yang dimaksud disini adalah supaya ada pembatasan penelitian agar objek penelitian menjadi jelas dan spesifik, permasalahan dan kajian tidak melebar dari wacana yang telah ditetapkan untuk dikaji agar tidak terjadi penyimpangan. Dengan memiliki batasan-batasan yang jelas, hal-hal yang dapat menimbulkan kerancuan pengertian dan kekaburan wilayah persoalan tidak muncul.

Untuk mempermudah penelitian dan menghindari kesulitan dalam pencarian data serta sesuai dengan judul yang diambil oleh penulis maka penulis menggunakan batasan, bahwa penelitian hanya melingkupi analisa film *Fahrenheit 9/11* dan pemutarannya di Amerika Serikat.

H. Metode Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian kita membutuhkan apa yang dinamakan dengan metode. Metode berperan dalam menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Keberadaan metode merupakan salah satu syarat diakuinya sesuatu menjadi ilmu pengetahuan, disamping syarat-syarat yaitu mempunyai objek, sudut

pandang terhadap objek, metode serta hasil-hasil pandangannya merupakan suatu kesatuan yang utuh dan bulat atau sistematis.²³

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) berupa studi literatur, yaitu dengan mengumpulkan wacana-wacana dari berbagai buku, ensiklopedia, artikel koran maupun majalah, serta media informasi lainnya seperti internet, yang tentunya kesemuanya itu yang mendukung dalam penulisan penelitian ini.

I. Sistematika Penulisan

Studi ini direncanakan akan terdiri dari lima bagian. Masing-masing bagian akan membahas persoalan sebagai berikut:

Bab Pertama, bab ini merupakan pendahuluan yang meliputi alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka dasar teori, hipotesa, jangkauan penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab Kedua, pada bab ini penulis mencoba mendeskripsikan bagaimana sejarah perfilm-an di Amerika, bentuk propaganda lewat film, dan film sebagai media propaganda.

Bab Ketiga, pada bab ini penulis akan mendeskripsikan bagaimana cara pandang Michael Moore terhadap kebijakan luar negeri Presiden Bush dengan mengupas film *Fahrenheit 9/11* itu sendiri. Disini akan mengupas sinopsis, tokoh dibalik pembuatan film, serta cara bertutur dan pesan yang ingin disampaikan.

²³ Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Tarsito, 1980, hal. 2.

Bab Keempat, bab ini mencoba untuk membahas film *Fahrenheit 9/11* sebagai sarana propaganda anti kebijakan perang Bush dan anti Bush menjelang Pemilu Presiden di Amerika pada tahun 2004.

Bab Kelima, bab ini memuat kesimpulan dan penutup, berisi penyimpulan dan kata penutup yang dapat ditarik dari pembahasan bab-bab sebelumnya.